

**TRADISI *MUAKHI* PADA MASYARAKAT ISLAM DESA  
KARANG SARI KECAMATANMUARA SUNGKAI  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh:**

**OKTA BERLIANTI**

**NPM. 1631090125**

**Program Studi: Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. H. M. Aqil Irham, M.Si**

**Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG 1442 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Tradisi *Muakhi* adalah budaya persaudaraan berasal dari suku Lampung yang digunakan saat seseorang akan menambah saudara atau mengangkat dan menjadikan orang lain sebagai bagian dari anggota keluarga pada masyarakat Islam di desa Karang Sari kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara. Pelaksanaan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari dilatarbelakangi adanya hubungan akrab pertemanan dan sebagai syarat pernikahan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam desa Karang Sari dan bagaimana hubungan persaudaraan yang nampak pasca dilakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam desa Karang Sari dan untuk mengetahui hubungan persaudaraan yang nampak pasca dilakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif atau menjelaskan dan menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Desain penelitian menggunakan studi kasus guna memfokuskan pada kasus atau fenomena tertentu yang kemudian diamati dan dianalisis sampai tuntas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Muakhi* terdapat nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi dan kerukunan yang mana nilai-nilai tersebut berkesesuaian dengan fungsi AGIL dan hubungan persaudaraan setelah tradisi *Muakhi* menampakkan hubungan yang erat, rukun dan harmonis karena dalam proses pengangkatan saudara dalam tradisi *Muakhi* bukan hanya menyatukan orang perorang saja tetapi juga menyatukan semua anggota keluarga, kehidupan yang rukun terlihat pada saat mereka saling tolong menolong dalam kegiatan yasinan dan acara pernikahan.

**Kata Kunci:** Tradisi *Muakhi*, Masyarakat Islam

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Okta Berlianti  
NPM : 1631090125  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi *Muakhi* Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 2022

Penyusun

Okta Berlianti  
NPM. 1631090125



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG.  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703531780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tradisi *Muakhi* Pada Masyarakat Islam Desa Karang  
Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung  
Utara**

**Nama : Okta Berlianti**

**Npm : 1631090125**

**Prodi : Sosiologi Agama**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI:**

**Diajukan Untuk Dimunaqsyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqsyah Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. M.Aqil Irham, M.Si  
Nip. 196912111994031005**

**Ellya Rosana, S.Sos,M.H  
NIP. 197412231999032002**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

**Ellya Rosana, S.Sos,M.H  
NIP. 197412231999032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703531780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **Tradisi Muakhi Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.**  
Disusun oleh **Okta Berlianti, Npm 1631090125, program studi Sosiologi Agama.** Telah diujikan dalam sidang munaqosyah fakultas ushuluddin dan studi agama pada hari tanggal : 07 Maret 2022.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Hj. Siti Badi'ah S.Ag, M.Ag**



.....  
.....

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi.,Psikolog**



.....  
.....

**Penguji I : Dr. Suhandi, M.Ag**

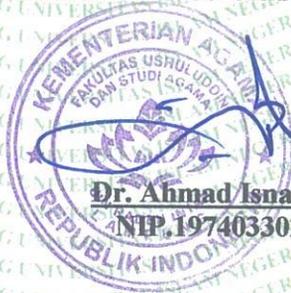
**Penguji II : Dr. H. M.Aqil Irham, M.Si**

**Penguji III : Ellya Rosana, MH**



.....

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag.MA**  
NIP.197403302000031001

## MOTTO

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْمُسْلِمُ أَخُو الْأَلْمُسْلِمِ, لَا يَظْلِمُهُ, وَلَا يُسْلِمُهُ, وَ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَأَنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ. وَ مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“4893. Dari Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda,” seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim yang lainnya, tidak boleh menganiaya dan merendahkannya. Barang siapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah menyampaikan hajatnya. Dan Barangsiapa membebaskan kesulitan seorang muslim di dunia, niscaya Allah akan membebaskan kesulitannya di hari kiamat. Dan Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.”<sup>1</sup>

**Shahih: At Tarmidzi (4214), Muslim**

---

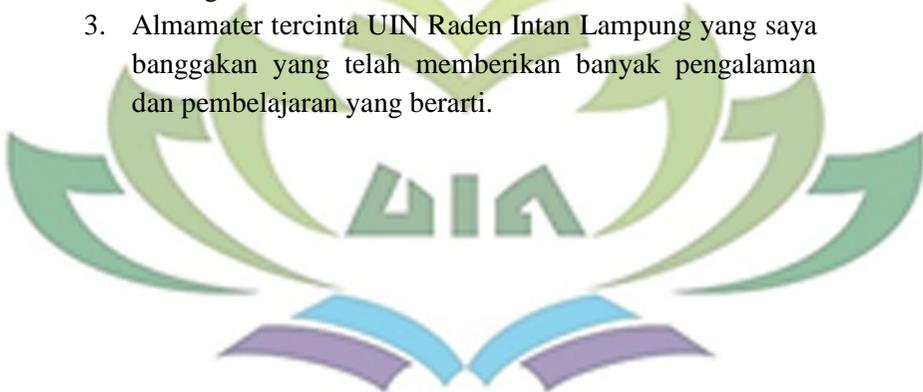
<sup>1</sup>Anggota Ikapi, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam).341

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan rasa bersyukur yang sebesar-besarnya atas selesainya penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis mempersembahkannya untuk:

1. Kedua orang tua saya yang sangat hebat yang tanpa lelah mendorong saya hingga sampai dititik ini, Bapak Mujiono dan Ibu Poniyah terimakasih atas lantunan doa ridho kalian yang melangit sehingga saya mampu bertahan untuk tetap berusaha dalam proses penulisan skripsi dan terimakasih telah sabar menanti dari perjuangan ini.
2. Untuk kakak ku, Siswanto, Siswati, dan Tri Yuliana terimakasih atas segalanya yang senantiasa memberikan dukungan baik moril dan materil.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang berarti.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi yang bernama lengkap Okta Berlianti merupakan putri ke-4 dari 4 bersaudara, dilahirkan oleh ibu kandung bernama Poniyah dan bapak kandung bernama Mujiono, penulis dilahirkan di desa Karang Sari kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 11 Oktober 1997.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh di mulai pada tahun 2002 sampai 2004 di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita desa Karang Sari. Selanjutnya tahun 2004 sampai 2010 penulis melanjutkan sekolah di SDN 01 desa Karang Sari. Pada tahun 2010 sampai 2013 penulis sekolah di SMP Makarti Karya Mukti Tama di desa Karang Rejo. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 melanjutkan pendidikan pada sebuah Yayasan SMA Mathla'ul Anwar bertempat di desa Sindang Sari Lampung Selatan. Puji syukur alhamdulillah penulis kembali melanjutkan mengenyam pendidikan pada perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung yang manapada tahun 2016 tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama kelas A.

Bandar Lampung, 2022

Penyusun

Okta Berlianti

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamiin segala puji hanyalah untuk Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Nya berupa nikmat sehat, nikmat ilmu, nikmat iman dan nikmat kesempatan sehingga skripsi yang berjudul “Tradisi *Muakhi* Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW serta para keluarga, sabat dan para pengikutnya yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini tidak dapat berjalan tanpa adanya bantuan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Phd. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag selaku ketua program studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama.
4. Dr. H. M. Aqil Irham, M.Si selaku pembimbing I yang sudah banyak memberikan arahan, penjelasan dengan sangat mendetail dan penuh kesabaran dalam revisi yang tak terhitung pada proses membimbing penyelesaian skripsi ini. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, mengarahkan, memberikan ilmunya dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga tersusun skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala UPT perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

atas perkenankannya penelitiannya meminjam literature yang dibutuhkan.

7. Terimakasih kepada Bapak Putu Sahri bergelar Putu Ratu selaku Ketua Adat yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat desa Karang Sari yang telah memberikan data informasi, berbagi pengetahuan seputar tradisi *Muakhi* khususnya pada Lampung Pepadun Marga Sungkai Bunga Mayang.
8. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa angkatan 2016 Sosiologi Agama kelas A selama proses perkuliahan telah memberikan kebahagiaan, saran, doa dan dukungan terhadap penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh teman-teman yang tergabung dalam kelompok bimbingan telah bersedia menyempatkan waktunya untuk berdiskusi mengenai macam-macam kesulitan dalam penulisan skripsi dan mengenai retorika kehidupan.
10. Sahabat-sahabatku, Niken Dwi Puspitasari, Icha Sintia, Tuti Yuliana, Riska Romadon Fitriana, Amilia Lestari, Hairul Dani, kakak Eis Nurmalasari, serta masih banyak lagi yang tak bisa disebutkan satu persatu terima kasih banyak telah memberikan pelajaran hidup dan selalu ringan tangan untuk saling membantu.
11. Teman-teman KKN kelompok 87 dan 88 yang telah memberikan kenangan yang mengesankan dan tak terlupakan juga memberikan pengalaman yang mendewasakan.

Semoga semua doa-doa, bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaiknya-baiknya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2022  
Penyusun

Okta Berlianti  
NPM. 1631090125

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II TRADISI <i>MUAKHI</i> DAN MASYARAKAT ISLAM</b> .....	<b>21</b>
A. Tradisi <i>Muakhi</i>	
1. Tradisi .....	21
a. Pengertian Tradisi .....	21
b. Lahirnya Tradisi Dalam Tradisi .....	24
c. Fungsi Tradisi .....	25
2. <i>Muakhi</i> .....	25
a. Pengertian <i>Muakhi</i> dan Kehidupan Keekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Pepadun .....	25
b. Sejarah <i>Muakhi</i> .....	30
c. <i>Muakhi</i> Dalam Perspektif Islam.....	32
d. Keekerabatan Dalam Perspektif Sosiologis .....	34
B. Masyarakat Islam .....	35

1. Pengertian Masyarakat Islam .....	35
2. Terbentuknya Masyarakat Islam .....	35
C. Teori StrukturalFungsional Talcott Parsons .....	36

### **BAB III GAMBARAN UMUM DESA KARANG SARI**

#### **DANPENYAJIANDATA.....41**

A. Kondisi Desa Karang Sari .....	41
1. Asal-Usul Desa Karang Sari .....	41
2. Geografis dan Demografis .....	42
a. Letak Dan Keadaan Alam .....	42
b. Kependudukan.....	43
c. Pendidikan.....	43
d. Mata Pencaharian .....	44
e. Sarana dan Prasarana.....	45
f. Keagamaan.....	46
g. Pola Pemukiman Rumah penduduk.....	47
h. Sosial Budaya Masyarakat .....	48
B. Tradisi <i>Muakhi</i> di Desa Karang Sari.....	50
1. Latar Belakang dan Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Muakhi</i> .....	50

### **BAB IV TRADISIMUAKHIPADA MASYARAKAT ISLAM DESA KARANG SARIKECAMATAN MUARA SINGKAI**

#### **KABUPATEN LAMPUNGUTARA .....59**

A. Pelaksanaan Tradisi <i>Muakhi</i> Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari .....	59
B. Hubungan Persaudaraan Yang Nampak Pasca Dilakukan Tradisi <i>Muakhi</i> Di Desa Karang Sari .....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Rekomendasi.....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Desa Karang Sari Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Desa Karang Sari Berdasarkan KK ..	43
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karang Sari .....	44
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Karang Sari .....	45
Tabel 5. Sarana Prasarana Tempat Ibadah Desa Karang Sari .....	46
Tabel 6. Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Karang Sari .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Pedoman Observasi
2. Lampiran II : Pedoman Wawancara
3. Lampiran III : Daftar Nama Informan
4. Lampiran IV : Surat Konsultasi Bimbingan
5. Lampiran V : Surat SK Judul
6. Lampiran VI : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
7. Lampiran VII : Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Kesatuan Bangsa Dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Lampung Utara
8. Lampiran VIII : Surat Izin Penelitian Dari Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara
9. Lampiran IX : Keterangan Cek Turnitin
10. Lampiran X : Dokumentasi Foto



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penelitian skripsi ini untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Maka peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: “Tradisi *Muakhi* Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara”.

Tradisi secara etimologi adalah sebuah hal yang memiliki keterikatan antara masa lalu dengan masa kini yang berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>1</sup> *Muakhi* berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga. Selain itu *kemuakhian* artinya sistem persaudaraan antar marga dan *Minak Muakhi* berarti lingkungan persaudaraan.<sup>2</sup> Jadi, tradisi *Muakhi* yang dimaksud dalam penelitian disini adalah sebuah praktik turun menurun yang diwariskan dari sesepuh terdahulu ke generasi berikutnya mengenai persaudaraan yang diikat melalui adat Lampung di kalangan masyarakat desa Karang Sari yang saat ini tetap terjaga dan dilakukan hingga sekarang.

Masyarakat Islam adalah orang-orang yang hidup bersama serta saling berinteraksi menganut suatu sistem yang berpedoman kepada kitab Al-Qur'an.<sup>3</sup> Masyarakat Islam yang dimaksud dalam penelitian disini adalah sekelompok orang atau masyarakat yang menganut ajaran Islam serta yang berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan bersama di lingkungan desa Karang Sari.

---

<sup>1</sup>Edward Said, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993).12

<sup>2</sup>Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009).7

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).22

Maksud dari judul skripsi ini adalah sebuah praktik tradisi yang secara turun temurun dari sesepuh terdahulu ke generasi berikutnya mengenai persaudaraan yang diikatkan melalui adat Lampung pada masyarakat desa Karang Sari yang menganut ajaran Islam serta berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki semboyan yang di kenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika” hal ini mencerminkan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya sebuah keberagaman. Dengan beragamnya etnis, bahasa, agama, ras serta budaya bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa dengan tingkat keanekaragaman yang kompleks. Mengingat begitu beragam yang dimiliki Indonesia maka itu dapat dipandang sebagai sumber kekuatan integrasi.

Budaya lokal merupakan salah satu bentuk ciri keanekaragaman, karena budaya lokal adalah sebuah ekspresi dari karya, cipta, karsa manusia di dalam lingkungan suku atau masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis, dan sarat akan makna kearifan. Budaya lokal yang mengandung nilai kearifan mengajarkan tentang kebaikan dan kebajikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Beragamnya budaya lokal berarti setiap etnis juga memiliki kekhasan adat dan budaya masing-masing yang mana ini bisa menjadi modal sosial bagi suku atau masyarakat itu sendiri seperti pada masyarakat suku Lampung Pepadun di Provinsi Lampung Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Muara Sungkai di desa Karang Sari yang memiliki tradisi *Muakhi*. Tradisi *Muakhi* adalah sebuah kegiatan masyarakat suku Lampung yang berkeinginan untuk mengangkat anak dan menambah keluarga baik dari suku Lampung ataupun di luar suku Lampung dengan sikap rasa persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung ini dapat dijadikan sebagai aset guna menciptakan harmonisasi dan menyatukan dalam hubungan bermasyarakat.

Penelitian Idrus Ruslan menemukan bahwa tradisi *Muakhi* dijadikan sebagai mekanisme perdamaian atau rekonsiliasi konflik oleh masyarakat Lampung yang mana menyelesaikan masalah sekaligus memperbaiki kondisi yang sudah kacau akibat masalah, dengan menjalin hubungan persaudaraan baru hasil dari hubungan ini membuat rasa memiliki yang bisa mempersatukan mereka secara langsung akan menciptakan interaksi yang menuju integrasi.<sup>4</sup> Penelitian tersebut yang mendekati permasalahan yang akan diteliti di skripsi ini, dalam penelitian tersebut menjelaskan idealnya tradisi *Muakhi* yang berkontribusi menciptakan hubungan yang bersifat integrasi di masyarakat Lampung. Selain itu dalam penelitian Fauzie Nurdin bahwa tradisi *Muakhi* sebagai acuan dalam berperilaku menjalani kehidupan terhadap sesama dengan mengangkat orang lain sebagai saudara dengan penuh rasa kebersamaan, kerja sama, interaksi yang intens terhadap tetangga yang mana ini dapat mempererat hubungan sosial.<sup>5</sup> Serupa dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, penelitian yang dilakukan oleh Endy Marlina yakni sistem kekerabatan masyarakat Jawa paseduluran atau yang lebih dikenal *seduluran* adalah sikap kerukunan yang didasari keinginan untuk selalu membangun hubungan baik dan sebuah upaya untuk mengharmoniskan hubungan antar sesama bisa memperkuat hubungan diantara mereka.<sup>6</sup>

Ciri kehidupan masyarakat yang integrasi menurut ahli dalam persoalan pluralisme Dr. Suprpto menyatakan bahwa hidup ke arah integrasi itu terbiasa hidup rukun, saling menghormati perbedaan, kesediaan warga saling membantu, saling mengundang tetangga dalam acara begawe (hajatan atau acara penting lainnya).<sup>7</sup> Kegiatan yang menganggap atau mengangkat orang lain sebagai saudara dalam tradisi *Muakhi* ini sebagai perekat hubungan sosial yang apabila status

---

<sup>4</sup>Idrus Ruslan, 'Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik', *Jurnal Qalam*, vol 12 (2018). 118

<sup>5</sup>Fauzie Nurdin, 'Budaya Muakhi Dan Pembagunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung', *Al Qalam*, 32 (2009). 319

<sup>6</sup>Atyanto Dharoko, Endy Marlina, Arya Ronald, Sudaryono, '*Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa*', *Jurnal Humaniora*, vol 27 (2015). 93

<sup>7</sup>Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid* (Jakarta: Prenadamedia, 2013). 59

orang lain sudah berubah menjadi saudara maka seseorang/sekelompok akan dengan senang hati dan suka rela untuk saling membantu menerima serta tolong-menolong.

Pada hasil prasurvey yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat yang melakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari berjumlah 7 orang, alasan mereka melakukan tradisi *Muakhi* ini untuk hajat keinginan menambah keluarga karena didasarkan oleh hubungan dekat persahabatan dan syarat pernikahan. Tempat pelaksanaan tradisi *Muakhi* bisa di ruangan yang dirasa cukup luas untuk memuat orang banyak. Dalam hal ini secara langsung forum musyawarah yang dihadiri oleh para tokoh adat beserta masyarakat akan memperkokoh relasi sosial dengan kegiatan berkumpul saling berdialog secara bersama-sama dapat menyatukan berbagai pendapat yang ada demi untuk mencapai kepentingan bersama.<sup>8</sup>

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama. Indonesia memiliki 6 agama besar beserta aliran kepercayaan, Islam termasuk agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Begitupun dengan masyarakat Lampung di desa Karang Sari mayoritas menganut agama Islam. Dalam masyarakat Lampung desa Karang Sari agama Islam sebagai sumber ajaran dan sumber nilai jati diri karena masyarakat Lampung memiliki keterikatan religius yang kuat sekalipun agama dalam suku Lampung terekspresi pada tataran setiap simbol tradisinya. Bisa dipastikan bahwa semua etnis Lampung merupakan penganut Islam hal tersebut karena adanya dorongan dari ikatan emosional yang sangat kuat terhadap Islam misalnya apabila kedatangan di kalangan mereka menganut agama selain Islam maka mereka akan mendapatkan celaan dan dianggap suatu aib yang besar. Bahkan ajaran dan aktivitas yang bersumber dari ajaran agama beberapa telah berintegrasi dengan ajaran dan aktivitas budaya masyarakat Lampung.

---

<sup>8</sup>Putu Sahri gelar Putu Ratu, Pelaksanaan Tradisi Muakhi, *Wawancara*, November 17, 2021

Masyarakat Islam sebagai umat mayoritas memiliki peranan penting untuk mengamalkan ajaran-ajaran tidak hanya dari segi teologi saja tetapi juga segi humanisnya.<sup>9</sup> Apalagi Islam dikenal dengan agama rahmatan lil ‘alamiin yang membawa kedamaian rahmat untuk seluruh umat.<sup>10</sup> Kondisi dilapangan menunjukkan fakta bahwa masyarakat desa Karang Sari mayoritas menganut agama Islam. Dalam masyarakat desa Karang Sari, Islam dijadikan sebagai sumber ajaran dan sumber nilai jati diri, seperti nilai-nilai kemanusiaan *ukhuwah* (persaudaraan) yang direfleksikan dalam bentuk kegiatan pengangkatan saudara secara resmi pada acara tradisi *Muakhi*.<sup>11</sup> Maka dari itu hal ini bisa dikatakan cocok antara ajaran Islam dengan Tradisi *Muakhi* yang mana akan dapat mempererat ikatan persaudaraan masyarakat desa Karang Sari dengan sikap persaudaraan mengedepankan dengan mengkombinasikan antara ajaran Islam.

Studi perihal kebudayaan beserta segala turunannya seperti adat dan tradisi dalam kajian ilmu sosial sejauh ini masih menjadi kajian yang terbilang menarik dan penting untuk diangkat. Bisa begitu karena seperti yang kita pahami bersama bahwa budaya, adat maupun tradisi merupakan salah satu bagian realitas masyarakat yang didalamnya menyimpan banyak nilai dan norma, serta memiliki peran yang cukup signifikan di dalam kehidupan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki tradisi *Muakhi* dan melaksanakannya artinya ini menandakan bahwa akan ada wujud serta mencerminkan nilai-nilai lokalitas masyarakat Lampung Pepadun sendiri. Inti dari pemaparan diatas bahwa tradisi *Muakhi* merupakan sistem yang bernilai yang dapat berkontribusi dalam menciptakan integrasi yang membentuk persatuan dan kekerabatan yang terjalin antar masyarakat desa Karang Sari sudah membuktikan bahwa tradisi angkat saudara *Muakhi* sangat dipegang erat yang bisa memperkuat rasa persaudaraan.

---

<sup>9</sup>Fauzie Nurdin, ‘Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat (Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung)’, *Jurnal Al-Adyan*, vol 14 (2019).37

<sup>10</sup>Juliana Murniati, Hana Panggabean, Hora Tjitra, *Kearifan Lokal Keunggulan Global (Cakrawala Baru Di Era Globalisasi)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).65

<sup>11</sup>Nurdin, *Budaya Muakhi*. 12

### C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penetapan tempat spesifik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di desa Karang Sari kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara, penelitian ini berfokus pada tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam desa Karang Sari kecamatan Muara Sungkai kabupaten Lampung Utara. Adapun subfokus pada penelitian skripsi ini adalah:

1. Proses Pelaksanaan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari.
2. Hubungan persaudaraan yang nampak setelah tradisi *Muakhi*.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pemaparan diatas adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam desa Karang Sari?
2. Bagaimana hubungan persaudaraan yang nampak pasca dilakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam desa Karang Sari.
2. Untuk mengetahui hubungan persaudaraan pasca dilaksanakan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari.

### F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam khazanah keilmuan tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Muakhi* dan hubungan persaudaraan pasca dilakukannya tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam di desa Karang Sari.

2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai pengangkatan saudara atau menjalin hubungan persaudaran atas dasar tradisi *Muakhi* pada masyarakat Islam di desa Karang Sari.
  - b. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

## G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan memfokuskan pada *Muakhi* sebagai tradisi berstatus pada ajaran non formal atau adat yang kegiatannya mengangkat orang lain sebagai saudara meskipun memiliki perbedaan latar belakang hal ini berkontribusi kepada pembangunan fisik maupun mental karena *Muakhi* mengandung nilai penuh kebersamaan baik untuk masyarakat Lampung dan masyarakat pendatang. Penelitian ini memakai teori struktural fungsional Talcott Parson dengan konsep AGIL hal ini bisa dikatakan bahwa tradisi *Muakhi* yang dimiliki oleh masyarakat Lampung sebagai struktur di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai mengatur dan mengendalikan situasi-situasi atau perilaku yang dilakukan masyarakat itu sendiri yang harus berjalan seimbang. Konsep AGIL yang ideal sesuai dengan kemampuan berbaur, beradaptasi, selalu memiliki perasaan ingin bersatu, merawat serta menjaga terhadap ajaran-ajaran adat yang telah disepakati hal ini akan menciptakan sebuah keadaan yang sifatnya bersatu antara masyarakat Lampung dengan masyarakat pendatang.<sup>12</sup>

Penelitian Fauzie Nurdin di dalamnya lebih memfokuskan pada nilai filosofis tradisi *Muakhi* yang dijadikan filsafat kehidupan oleh masyarakat Lampung. Di dalam tradisi *Muakhi* terdapat relevansi antara angkat saudara dengan ajaran Islam yakni tentang integrasi

---

<sup>12</sup>Ruslan.

yang mana tradisi perbuatan ingin menganggap orang lain sebagai saudara memiliki nilai humanis yang bisa menyatukan dengan segala perbedaan hal ini sangat relevan dimana ajaran Islam yang menganjurkan konsep *ukhuwah* atau persaudaraan tanpa memandang perbedaan yang ada. Kemudian *Muakhi* dihadapkan dengan tantangan besar saat ini yaitu modernisasi. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.<sup>13</sup>

Pada penelitian Hartoyo membahas bahwa *Muakhi* sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan antar etnis. Meskipun begitu terdapat hambatan terhadap pelaksanaan *Muakhi* yang mana etnik Bali dan Jawa keberatan jika harus ikut berpartisipasi dalam upacara adat *Muakhi*. Penelitian ini menggunakan teori sistem peringatan dini tersebut memberikan informasi tentang potensi konflik dan menjadi alat untuk memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan konflik. Kemudian konsep kearifan lokal sebagai pendekatan sosial budaya Geertz dalam mencegah atau menyelesaikan konflik mengandung landasan nilai mufakat. Kearifan lokal *Muakhi* dinilai berperan dalam pencegahan konflik yakni sebagai menjaga perdamaian, mengembangkan sistem resolusi konflik dan mengurangi konflik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan dokumen.<sup>14</sup>

Melihat dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini perbedaannya pada masalah yang ingin diteliti yakni pada bagaimana dan apa saja nilai-nilai sosial pada tradisi *Muakhi* yang dapat berkontribusi menciptakan integrasi di kalangan masyarakat Islam desa Karang Sari dan melihat bagaimana hubungan persaudaraan setelah dilakukannya tradisi *muakhi* sebelum itu penelitian akan membahas kegiatan tata cara pengangkatan saudara di desa Karang Sari.

---

<sup>13</sup>Nurdin, 'Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat (Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung)'.

<sup>14</sup>Hartoyo, 'Muakhi (Brotherhood) And Its Practices Related To Preventing Communal Conflict In Multicultural Societies', *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, vol 3. issue 3 (2019).

## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah langkah yang sistematis.<sup>15</sup> Metode penelitian adalah tata cara untuk mengumpulkan informasi terhadap data yang telah di dapatkan.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penulisan ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat buat dan di manipulasi oleh penyusunnya.<sup>17</sup> Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Ericson penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.<sup>19</sup> Bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini.

### 1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

#### a. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologis yang menggunakan pendekatan antropologi. Menurut Koentjaraningrat pendekatan antropologi adalah pendekatan dengan mempelajari aneka bentuk warna, fisik masyarakat serta kebudayaan yang manusia miliki.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Mardialis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 24

<sup>16</sup>*Pedoman Skripsi Uin* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).6

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).18

<sup>18</sup>Johan Setiawan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).7

<sup>19</sup>Albi Anggito.9

<sup>20</sup>Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).181

Pendekatan antropologi adalah sebuah ilmu untuk mengkaji dan mempelajari suatu kebudayaan dalam masyarakat dari berbagai suku bangsa dari berbagai suku bangsa.<sup>21</sup> Maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kebudayaan untuk melihat sebuah budaya yang dimiliki masyarakat Lampung khususnya di masyarakat Lampung desa Karang Sari mengenai tradisi *Muakhi*.

## **b. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian sebagai berikut:

### **1) Tahap Perencanaan Penelitian**

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap di mana sebuah penelitian dipersiapkan. Pada tahap ini, semua hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti menentukan masalah yang akan dikaji, studi terdahulu, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi *Muakhi* dalam masyarakat Islam di desa Karang Sari.

### **2) Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap di mana sebuah penelitian sudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini, pengumpulan data atau informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti sudah mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi *Muakhi* yang terdapat di desa Karang Sari untuk menjawab masalah yang ada. Analisa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

---

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015). 8

dokumentasi sehingga ditarik kesimpulan dari data yang ada.

### 3) **Tahan Penulisan Laporan Penelitian**

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap di mana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, hasil dari sebuah penelitian dibuatkan laporannya dan melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di desa Karang Sari. lalu laporan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan dan untuk memudahkan dalam pembuatan laporan, peneliti membagi ke dalam 5 bab secara terperinci.

## 2. **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.<sup>22</sup> Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.<sup>23</sup> Desain penelitian studi kasus bertujuan menyelidiki secara mendalam suatu program, kejadian atau aktivitas, proses seseorang atau individu atau lebih. Kasus yang diteliti terikat dengan waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat yang telah melakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang sari.

---

<sup>22</sup>Sri Hartati, Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).27

<sup>23</sup>Ismail Nurdin.h, 28

### 3. Informan Dan Tempat Penelitian

#### a. Informan

Penelitian kualitatif memilih tempat atau informan tertentu dengan tujuan bisa membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian.<sup>24</sup> Informan juga orang-orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman, benar-benar terlibat dalam gejala, peristiwa, masalah itu.<sup>25</sup> Penelitian kualitatif memperoleh data dari informan bukan responden. Artinya, data yang diperoleh merupakan keseluruhan informasi (pengetahuan/pengalaman) yang di peroleh peneliti dari informan.<sup>26</sup> Penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan cara prosedur purposif. Prosedur Purposif adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>27</sup> Menurut Hendarsapno informan meliputi tiga macam yaitu:

- 1) Informan kunci yaitu orang yang mengetahui informasi pokok yang seluas luasnya yang diperlukan dalam penelitian ini.
- 2) Informan utama yakni orang yang terlibat langsung dalam interaksi yang akan menjadi topik penelitian.
- 3) Informan tambahan yaitu orang yang memberikan informasi walaupun tidak langsung dalam suatu permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu dari uraian di atas peneliti memilih informan sebanyak 10 orang antara lain:

---

<sup>24</sup>Pedoman Skripsi Uin.22

<sup>25</sup>Commy R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).109

<sup>26</sup>Sri Muhammad Kusumantoro, *Merancang Dan Melakukan Penelitian Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2017).18

<sup>27</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2018).108

- 1) Informan kunci adalah ketua adat 1 orang dan tokoh terhormat (perwatin) 1 orang
- 2) Informan utama adalah masyarakat yang melakukan tradisi Muakhi sebanyak 7 orang
- 3) Informan tambahan adalah tokoh masyarakat 1 orang.

#### **b. Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya.<sup>28</sup> Tempat penelitian dalam penelitian yakni desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

#### **4. Prosedur Pengumpulan Data**

Peneliti menjelaskan jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian. Jenis dan sumber data. Selanjutnya peneliti menjelaskan prosedur pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi sebagai berikut.<sup>29</sup>

##### **a. Jenis Dan Sumber Data**

###### **1.) Jenis Data**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. *Field research* adalah penelitian kualitatif yang dimana peneliti melakukan pengamatan datalapangan.<sup>30</sup> Penggunaan *field research* dalam skripsi penelitian kualitatif ini berguna untuk mendapatkan informasi atau data

---

<sup>28</sup>Aman Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).164

<sup>29</sup>*Pedoman Skripsi Uin*. 123

<sup>30</sup>Kusumantoro.8

yang diperlukan ketika data tersebut ada di lapangan. Jadi, data yang akan dicari dalam penelitian disini mengenai tradisi *Muakhi* yang menyatukan hubungan persaudaraan lewat budaya.

## 2.) Sumber Data

### a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini data primer didapat dari wawancara dengan ketua adat, tokoh terhormat dan masyarakat yang melakukan tradisi *Muakhi* serta literasi-literasi yang berkaitan dengan judul penelitian dan dokumen desa.

### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan misalnya dari koran, dokumen, dan bacaan lainnya. Data sekunder merupakan data yang sifatnya, mendukung keperluan data primer seperti ebook dan data yang tersimpan di website.

## b. Pengumpulan Data

### 1.) Observasi

Menurut Kartini Kartono observasi merupakan pengamatan pencatatan dengan sistematika atau fenomena yang diselidiki, artinya bahwa observasi sebenarnya pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>32</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan atau observasi tidak

---

<sup>31</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).82

<sup>32</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). 136

partisipasi yaitu mengadakan pengamatan terhadap proses berlangsungnya tradisi *Muakhi* mulai dari awal acara hingga akhir. peneliti juga mengamati aktivitas apa saja yang ketika tradisi *Muakhi* sedang berlangsung, melihat siapa saja yang datang setelah itu peneliti mewawancarai perihal tradisi *Muakhi*.

## 2.) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam.<sup>33</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur artinya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>34</sup> Wawancara sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan catatannya langsung secara bertatap muka. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai ketua adat, tokoh terhormat, masyarakat yang melakukan tradisi *Muakhi* dan tokoh agama. Alat bantu menunjang penelitian atau instrumen menggunakan alat tulis beserta daftar garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan, alat perekam dan kamera handphone agar pelaksanaan wawancara tersebut berjalan dengan lancar.

## 3.) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek

---

<sup>33</sup>Hasan.29

<sup>34</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).40

penelitian, namun melalui dokumen.<sup>35</sup> Dokumentasi adalah teknik untuk mengambil data baik bentuk data yang tertulis ataupun dalam bentuk gambar. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait tentang tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari khususnya data tertulis siapa saja yang melakukan tradisi *Muakhi* di desa Karang Sari dan data berbentuk gambar yakni foto pada saat masyarakat desa Karang Sari melaksanakan tradisi *Muakhi*.

## 5. Prosedur Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dengan cara menggolongkan ke beberapa kategori kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penelitian kualitatif dalam cara analisis datanya dilakukan secara induktif artinya sebuah proses menarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Pengetahuan yang dihasilkan dari proses berpikir induktif merupakan esensi dari beragam fakta yang dikumpulkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Sugiono.<sup>87</sup>

<sup>36</sup>Febri Endra, *Pengantar Metodologi Penelitian (Statiska Praktis)*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017).13

Miles dan Huberman mengatakan data lapangan dikumpulkan dengan reduksi data, *display* data, dan verifikasi.<sup>37</sup>

#### a. Reduksi

Miles dan Huberman reduksi sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam proses reduksi data peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan data yang hendak dikode, yang mana dibuang, mana yang diambil. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>38</sup> Jadi mereduksi data yakni memilih hal yang pokok, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang dicari yakni tentang tradisi Muakhi di desa Karang Sari.

#### b. *Display*Data/Penyajian Data

Miles dan Huberman penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan adalah data-data yang diperoleh dari desa Karang Sari akan disajikan dengan uraian teks deskriptif agar mudah dipahami.

---

<sup>37</sup>Huberman Miles, *Qualitatif Data Analysis : Asourebook of New Methods*, (London: Sage Publication, 1984).337

<sup>38</sup>Tobroni.193

### c. *Verifikasi/Menarik Kesimpulan*

Kegiatan analisis yang berikutnya yakni verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menarik kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar.<sup>39</sup>Tahap yang ketiga yakni verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Verifikasi pada penelitian yang nantinya akan memunculkan temuan-temuan baru mengenai tradisi *Muakhi* yang mana temuan baru tersebut didapati dari kumpulan data-data yang telah diambil dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti memakai keabsahan validasi data dengan *member check*. Teknik *member check* adalah sebuah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data atau sumber informan. Teknik *member check* ini bertujuan supaya mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan apa yang sudah diberikan atau disampaikan oleh pemberi data atau sumber informan supaya informasi data yang didapat bisa digunakan dan dimasukkan ke dalam laporan

---

<sup>39</sup>Tobroni.195

penelitian.<sup>40</sup> Demi kevalidan data maka peneliti akan kembali mengecek yang sudah dipegang kepada narasumber yang didapat dari wawancara oleh ketua adat dan pihak-pihak yang melaksanakan tradisi *Muakhi*.

## I. Sistematika Pembahasan

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini berisi penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian, desain, lokasi, informan, metode pengumpulan data, analisis data yang digunakan dan sistematika pembahasan.

**BAB II. KERANGKA TEORI.** Memuat uraian teori teori tradisi muakhi, muakhi dalam perspektif islam, kekerabatan dalam perspektif sosiologis, kekerabatan dalam masyarakat lampung pepadun, masyarakat Islam, terbentuknya masyarakat Islam dan kerangka teori struktural fungsional Talcott Parson.

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.** Memuat gambaran umum desa karang sari dan penyajian data fakta terkait kondisi desa karang khususnya pada asal usul desa karang sari, kondisi demografis dan geografis khususnya pada tataran letak dan keadaan alam, kependudukan, pendidikan, sarana dan prasarana, keagamaan, pola pemukiman rumah penduduk, sosial budaya masyarakat, sekilas sejarah dan latar belakang dilakukannya tradisi muakhi dan pelaksanaan tradisi muakhi.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.** Memuat uraian hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yakni nilai-nilai sosial tradisi *muakhi* dan hubungan

---

<sup>40</sup>Sugiono.276

persaudaraan yang nampak pasca dilakukan tradisi *muakhi* di desa karang sari.

BAB V PENUTUP. Memuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab bab sebelumnya. Rekomendasi ditujukan kepada masyarakat bersangkutan yang menyambung hubungan persaudaraan lewat tradisi *Muakhi*.



## **BAB II**

### **TRADISI *MUAKHI* DAN MASYARAKAT ISLAM**

#### **A. TRADISI *MUAKHI***

##### **1. Tradisi**

##### **a. Pengertian Tradisi**

Dalam bahasa latin tradisi adalah *traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan yang berkembang didalam masyarakat. Dalam sudut pandang kebudayaan tradisi dipandang sebagai pewarisan, penerusan norma norma, adat istiadat, kaidah kaidah sesuatu yang tak dapat diubah tetapi tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia diangkat secara keseluruhan. Secara lebih sederhana tradisi adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan keenjadian bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Poin penting yang terkandung dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu yang dilakukan secara berulang ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengajadari setiap aspek kehidupannya demi upaya untuk meringankan hidup manusia mempertahankan kebudi luhuran yang ada pada tradisi tersebut.<sup>1</sup>

Kebudayaan lahir dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalu nya melalui cara berikut ini:

- Tradisi atau adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sosial

---

<sup>1</sup>Fajrie Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2016).21

perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- Membuat suatu peninggalan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya.
- Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan masih banyak lagi. Wujud ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala yakni didalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan tersebut hidup. Ide dan gagasan manusia banyak hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan lalu menjadi suatu sistem. Para ahli sosiolog dan antropolog menyebut sistem ini sistem budaya atau dapat dikenal dengan istilah lain yakni adat istiadat.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut dengan sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas

aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik, menit, hari, tahun selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan tata kelakuan adat.

- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut dengan kebudayaan fisik. Berupa seluruh aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya bahkan cara berpikirnya.<sup>2</sup>

Dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu yang memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan, simbol penilaian norma, sistem ekspresif simbol yang menyangkut mengungkapkan perasaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).152

<sup>3</sup>Fajrie Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah (Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran)* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2016).24

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasana sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Justru karena sifatnya yang sangat luas dan tidak konkret maka nilai nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsep konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai nilai budayayang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Dalam tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga menjadi suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan masyarakatnya. Jadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih digunakan orang sampai sekarang.

#### **b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Tradisi dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Pada dasarnya tradisi lahir melalui 2 cara yakni pertama muncul secara spontan maksudnya terkadang tidak diharapkan dan tidak melibatkan rakyat banyak, sikap sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara dan kedua muncul secara paksaan sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang mempunyai pengaruh atau berkuasa di masyarakat.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yakni yang sudah ada di masa lalu dengan tradisi buatan yang diciptakan oleh seseorang

atau sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan dan tujuan pada wilayah tertentu.

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils Tradisi memiliki fungsi pada masyarakat yaitu:

- Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya sebuah kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut masyarakat hingga saat ini. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi gagasan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Bentuk legitimasi tradisi adalah keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- Menyediakan simbol kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi dan komunitas lokal berperan untuk mengikat warga atau anggota dalam bidang tertentu.
- Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia sehingga tradisi menjadi pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>4</sup>

## 2. Muakhi

### a. Pengertian *Muakhi* dan Kehidupan Kekerabatan Dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun

*Muakhi* berasal dari kata *puakhi*, artinya saudara kandung dan saudara sepupu dari pihak bapak maupun ibu. Selain itu, *kemuakhian* yang artinya sistem persaudaraan antarmarga.<sup>5</sup> Lebih luas lagi dalam

---

<sup>4</sup>Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A*, (Jakarta: Bulletin Way Lima, 2013).26

<sup>5</sup>Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990).7

kehidupan kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun adalah keluarga dekat/sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah, semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu dan karena hubungan bertalian adat *Muakhi* disebut *menyanak warei*.

Kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun adalah keluarga dekat atau sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah sedaging. Kehidupan kekerabatan ini dalam suku Pepadun disebut *Menyanak Warei*, yaitu semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan darah maupun akibat dari perkawinan atau bertalian adat *Mewarei*. Setiap orang harus mengetahui siapa siapa anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu, serta mengetahui bagaimana kedudukan dan tanggung jawabnya didalam kelompok kekerabatannya.

Masyarakat Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (patrilineal) dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*penyimbang*) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah *penyimbang* yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan. Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk upacara-upacara adat yang berlaku.<sup>6</sup> Disini kedudukan *penyimbang* begitu dihormati dan istimewa karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan yang berasal dari keturunan ikatan darah dan kekerabatan karena pertalian adat *Muakhi*.

a. Kelompok Kekerabatan Yang Bertalian Darah

Hubungan kekerabatan ini berlaku diantara *penyimbang* dengan para anggota kelompok keluarga *warei*, kelompok keluarga Apak kemaman, kelompok *warei* dan kelompok anak.

- 1) Kelompok *warei* terdiri dari saudara-saudara seayah seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki ke atas dan kesamping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara datuk (kakek) menurut garis laki-laki.

---

<sup>6</sup>Sabaruddin, 9

- 2) Keluarga *Apak Kemaman* terdiri dari semua saudara-saudara laki-laki dari pihak ayah ataupun dari pihak datuk. Dalam hubungannya dengan *Apak Kemaman*, *penyimbang* berhak untuk meminta pendapat nasehat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara *Apak Kemaman*. Sebaliknya *Apak Kemaman* berhak diurus dan berkewajiban untuk menasihati.
  - 3) Kelompok *Adek Warei* terdiri dari semua laki-laki yang bersaudara dengan *penyimbang* baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Kelompok anak yaitu yang terdiri dari anak-anak kandung, kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah kandung.
  - 4) Kelompok anak yang terdiri dari anak anak kandung. Kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah kandungnya<sup>7</sup>
- b. Kelompok kekerabatan yang bertalian perkawinan. Kelompok ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok, yaitu anggota Kelama, kelompok Lebu, kelompok Benulung dan termasuk pula kelompok Kenubi serta ada pula kelompok Pesabaian, kelompok Mirul Mengiyan dan Merau serta Lakau. Kelompok Kelama yaitu saudara saudara laki laki dari pihak ibu dan keturunannya.
- Kelompok Lebu, yaitu terdiri dari saudara laki laki dari pihak ibunya ayah (nenek) dan keturunannya.
  - Kelompok Benulung, yaitu terdiri dari anak anak saudara perempuan dari pihak ayah dan keturunannya.
  - Kelompok Kenubi, yaitu terdiri dari anak anak saudara saudara dari pihak ibu bersaudara dan keturunannya.
  - Kelompok Pesabaian (sabai besan) yaitu kekerabatan dikarenakan adanya perkawinan yang dilakukan oleh anak anak mereka.

---

<sup>7</sup>Sabaruddin.70

- Kekerabatan Mirul Mengiyan, merau dan lakau yaitu terdiri dari semua saudara saudara perempuan yang telah bersuami (mirul) dan para suaminya (mengiyan) kemudian saudara saudara dari Mirul dan mengiyan tersebut merupakan ipar (lakau) para Mirul bersaudara suami serta mengiyan bersaudara istri yang disebut Marau.
- c. Kelompok Kekerabatan Yang Bertalian Adat *Muakhi*
- Timbulnya hubungan kekerabatan ini karena hal-hal tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti karena tidak mendapatkan keturunan anak laki-laki atau tidak mempunyai saudara laki-laki. Adapun bentuk-bentuk pertalian adat *Muakhi* sebagai berikut:
- 1) Anakangkat, yaitu anak yang diangkat oleh *penyimbang* yang dilakukan dengan cara *Ngakak Rugh* (mengambil anak laki-laki).
  - 2) *Muakhi* adat atau bersaudara dengan orang luar. Syahnya mengambil anak laki-laki atau mengambil anak sebagai anak sendiri dan bersaudara dengan orang luar harus diketahui oleh kerabat maupun masyarakat sebagai warga adat persekutuannya itu dengan dilakukan upacara adat disaksikan atau boleh tidak disaksikan oleh majelis perwakilan adat. Kedudukan anak angkat adalah merupakan hasil suatu pengakuan dan pengesahan warga adat persekutuan apabila status sebagai anak *penyimbang* maka ia akan mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah angkatnya. Demikian pula dengan bersaudara angkat kedudukannya didalam kekerabatan yang baru maka kedudukannya sama dengan orang yang *Muakhi* atau mengangkat saudara.<sup>8</sup>

Merujuk pada pemaparan diatas maka dapat diambil benang merahnya menurut Idrus Ruslan bahwa *Muakhi* memuat pesan persaudaraan. Karenadengan bersaudara maka seseorang/kelompokan dengan senangnya dan sukarela

---

<sup>8</sup>Sabaruddin.71

untuk saling membantu.<sup>9</sup> Lebih jelas lagi menurut Agus Pahrudin ada beberapa alasan mengapa seseorang, kelompok dan keluarga dapat diperlakukan serta diposisikan sebagai saudara karena alasan keturunan, hubungan perkawinan, dan proses pengangkatan saudara yang dalam istilah Lampung dikenal dengan *Angken Muakhi*. Saudara karena keturunan merupakan hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh kedekatan hubungan keturunan (saudara kandung atau persepupuan) dari pihak ayah maupun ibu. Saudara karena hubungan pernikahan merupakan pengangkatan saudara etnis lain yang disebabkan oleh pernikahan biasanya seseorang yang berasal dari etnis lain yang ingin melangsungkan pernikahan dengan orang Lampung maka belum diterima kedudukannya dalam etnis Lampung sebelum terlebih dahulu diangkat (diangken) sebagai bagian dari keluarga oleh seseorang dari etnis Lampung asli. Hal ini tentunya sangat berlaku pada masyarakat Lampung pepadun.<sup>10</sup> Pengangkatan saudara atau *Angken Muakhi* bisa dilakukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak untuk mengikat hubungan dekat karena pertemanan yang telah terjadi dalam bentuk persaudaraan formal yang diresmikan oleh mekanisme adat Lampung. dalam mengimplementasikan *Muakhi* orang Lampung biasanya memperlakukan orang yang telah diposisikan sebagai saudara melalui proses *Muakhi* sama halnya dengan memperlakukan urusan saudaranya. Hubungan *Muakhi* akan lebih memupuk suatu hubungan sosial lebih dari suatu hubungan sosial yang didasari oleh kepentingan kepentingan yang bersifat sementara dan pragmatis. Pada umumnya ketika seseorang telah masuk dalam ruang lingkup kemuakhian maka dia sepenuhnya diberlakukan sebagai bagian dari keluarga marga Lampung.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Idrus Ruslan, 'Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik', *Jurnal Qalam*, vol 12 (2018).111

<sup>10</sup>Mansur Hidayat, Agus Pahrudin, *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2007).236

<sup>11</sup>*Ibid.* 238

### b. Sejarah *Muakhi*

Awal mula pertama kali dilaksanakan pada abad 16 M oleh para leluhur atau nenek moyang orang Lampung dengan melakukan pengangkatan saudara dengan raja raja di Jawa dan Sultan Hasanuddin di Banten.<sup>12</sup> Tradisi *Muakhi* berawal di masa Keratuan Darah Putih yang pada saat itu menguasai kawasan pesisir selatan. Keratuan Darah Putih sendiri merupakan bagian dari Keratuan Pugung. Upacara *Muakhi* saat itu terjadi antara Keratuan Pugung dengan Kesultanan Banten. Tujuan pengangkatan saudara dulunya untuk berkepentingan perdagangan remah rempah, selain itu Kesultanan Banten bermaksud juga untuk memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke perairan Selatan Sumatera. Namun jalur perdagangan ini mulai dari Bangka, Jambi hingga Tulang Bawang yang dikuasai oleh kesultanan Palembang. Melihat tersebut sultan Banten mempererat hubungan persaudaraan (*muakhi*) melalui pernikahannya dengan Keratuan Pugung yakni Putri Sinar Alam. Pernikahan inilah yang melahirkan seorang anak yang dikenal sebagai Minak Kejala Ratu yaitu pendiri Keratuan Darah Putih.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Fauzie Nurdin dalam bukunya menjelaskan bahwa sesuai dengan pemaparan pemuka adat bahwa pada tahun 1530 Islam berdiri di Banten yang dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Sultan Maulana Hasanuddin dibawa ke Jawa yang diajak oleh Ratu Darah Putih dari Kalianda. Selain memeluk agama islam Ratu Darah Putih meminta bantuan untuk menafsirkan kitab Kuntara Raja Niti kepada Sultan Banten dengan memakai bahasa Melayu serumpun yang sekarang menjadi bahasa Indonesia, diantaranya masih menggunakan bahasa Jawa. Ketika kembali ke Lampung baru ditafsirkan dengan bahasa Lampung dan ada beberapa yang masih menggunakan bahasa Melayu Serumpun. Kitab Kuntara Raja Niti secara historis merupakan manuskrip kuno yang eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari sejarah Lampung karena

---

<sup>12</sup>M. Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: CV Global Press, 2017).76

<sup>13</sup>*Ibid.* 77

sebagai salah satu kitab pedoman atau aturan raja raja dalam melaksanakan hukum bagi masyarakat Lampung.

Menurut Sayuti Ibrahim, kitab Kuntara Raja Niti berlaku sejak tahun 1001 H sampai sekarang namun telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilakukan dalam kerangka akselerasi dengan hukum agama yang dianut oleh masyarakat. Perubahan lain adalah menyangkut denda atas pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung. Kuntara Raja Niti terdiri dari tiga kata yang masing masing memiliki arti sendiri yakni Kuntara artinya catatan atas keputusan keputusan para punyimbang adat, Raja artinya salah satu gelar adat dalam punyimbang dan Niti artinya pedoman atau titian bagi raja dan masyarakat.<sup>14</sup>

Kitab Kuntara Raja Niti ini berasal dari pengaruh Banten sebagaimana Kitab Kuntara Raja Niti yang disimpan oleh Hasan Basri gelar Raja Imba Kusuma Ratu di Kalianda Lampung Selatan. Hal tersebut dapat dipahami sebagaimana Islam masuk kebagian wilayah Lampung melalui daerah pesisir yang dibawa oleh pedagang yang berasal dari Banten. Interaksi sosial masyarakat Lampung dan Banten diperkirakan melalui hubungan bilateral antara Kesultanan Banten dengan kerajaan kerajaan kecil atau punyimbang atau ketua adat lampung. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai naskah kuno yang menyebutkan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung.<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka telah dapat dipahami bahwa Muakhi sebagai nilai nilai etis yang sudah diaktualisasikan dan membudaya sejak lama dalam masyarakat Lampung. Para leluhur atau para nenek moyang orang Lampung sudah melakukan pengangkatan saudara dengan raja raja di Jawa dan Kesultanan Banten pada abad 16 M terbukti dengan ditemukannya berbagai naskah kuno yang menyebutkan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung.

---

<sup>14</sup>Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009).191

<sup>15</sup>Nurdin.192

### c. *Muakhi* Dalam Perspektif Islam

Islam hadir bukan ditengah tengah masyarakat hampa budaya, melainkan ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah tengah masyarakat yang plural. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh islam sementara adat istiadat yang baik ditolak olehnya. Keterkaitan *Muakhi* dengan Islam bisa kita pahami dengan kata *Muakhi* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *akhun* artinya saudara dan *ukhuwah* yang berarti ikatan persaudaraan atas dasar kesamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna *Muakhi* adalah kehidupan kelompok masyarakat yang diikat dengan kesamaan iman merupakan saudara sekaligus saudara seumat.<sup>16</sup> *Muakhi* adalah persaudaraan manifestasi dari *ukhuwah* memposisikan setiap muslim sebagai saudara bagi muslim yang lain. Fauzie Nurdin berpendapat bahwa *Muakhi* merupakan ikatan persaudaraan *ukhuwah* yang sifatnya Islami serta humanistik karena menurutnya makna persaudaraan tidak terbatas pada persaudaraan sesama muslim saja tetapi juga menyeluruh untuk semua orang meskipun dengan perbedaan latar belakang (etnis, budaya dan agama) sebab tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain<sup>17</sup>.

Teringat pada saat Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah yang berusaha menata kehidupan sosial yang pada waktu itu, diantaranya:

- a. Dasar Pertama, mengukuhkan ikatan persaudaraan yang kita kenal dengan *ukhuwah* islamiyah antara kaum muhajirin dengan kaum *Anshar* dan mempersatukan suku Aus dan suku Khazraj yang sudah lama bermusuhan dan bersaing. Ikatan persaudaraan kaum muhajirin dan kaum ashhar melebihi ikatan persaudaraan karena pertalian darah. Sebab kebutuhan kaum muhajirin disediakan penuh oleh kaum *Anshar*.<sup>18</sup> Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk

---

<sup>16</sup>Nurdin.91

<sup>17</sup>Nurdin.13

<sup>18</sup>Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).50

persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ  
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ  
 خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*<sup>20</sup>

- b. Dasar kedua, pembangunan masjid, selain untuk tempat salat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka serta juga dijadikan tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi.
- c. Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah disamping orang-orang Arab Islam juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan semua orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Rasulullah mengadakan perjanjian dengan mereka yang sering dikenal dengan piagam Madinah.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).26

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al Quran Dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2005)*.250

<sup>21</sup>Yatim.27

Konsep kaum anshor dan kaum dapat dijadikan pendekatan penyelesaian konflik pada kasus waypanji Lampung Selatan seperti pada penelitian Aqil Irham yang menurutnya secara struktural pemerintah daerah harus membuat kebijakan multikultural untuk mengatasi kesenjangan sosial, pengangguran, menurunkan tensi kecemburuan antara penduduk anshor dengan penduduk muhajirin yang mana konsep tersebut meminjam istilah dari Syarif Mahya.<sup>22</sup>

#### **d. Kekerabatan Dalam Perspektif Sosiologis**

Menurut Abdul Syani secara sosiologis sistem kekerabatan merupakan kelompok sosial yang terdiri dari jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam dan memiliki ikatan yang kuat. Kelompok kekerabatan terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Keanggotaan kelompok masing-masing mempunyai tertentu sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Hal ini berarti di dalamnya terdapat derajat tertentu bagi individu-individu sebagai anggotanya sehubungan dengan pengakuan masyarakat yang didasarkan pada adat istiadat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka. Ciri lain yang tidak disadari benar bahwa dalam kelompok ini kadang-kadang bersifat pamrih, karena barang siapa yang telah mendapat pertolongan, maka pada waktu tertentu dirasakan sangat tidak pantas apabila tidak membalas bantuan yang pernah diterimanya. Misalnya, dapat terjadi pada kegiatan sambutan membangun rumah, rukun kematian, menanam padi di ladang, dalam upacara perkawinan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Aqil Irham, 'Kebijakan Politik Multikultural Dan Upaya Mencegah Konflik Sosial Berbau Sara, Belajar Dari Kasus Way Panji Lampung Selatan', *Tapis*, 9 (2013).12

<sup>23</sup>Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).106

## B. Masyarakat Islam

### 1. Pengertian Masyarakat Islam

Masyarakat Islam menurut Muhammad Amin yakni masyarakat yang menaati peraturan-peraturan yang Qur'ani, anggota-anggotanya yang berakidah Islamiyah dan berkiblat satu.<sup>24</sup> Jadi dapat diartikan bahwa yang memikat masyarakat Islam adalah iman kepada Allah SWT yang disatukan dengan tali ideologi dan akidah bukan pertalian darah dan bukan pula pertalian nasab. Apabila dipahami lebih luas maka masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, aturan dan syariat Islam bukan termasuk masyarakat Islam walaupun mereka menamakan diri dengan sebutan masyarakat Islam. Muhammad Amin menjelaskan lebih rinci bahwa bukan masyarakat yang menciptakan masyarakat Islam menurutnya yang mengikat secara kuat diantara individu dari masyarakat Islam yang berada pada tempat saling berjauhan adalah kesamaan keyakinan atau akidah, apabila individu itu berpegang teguh pada akidah islam dan merasakan manisnya iman maka ia akan mengerti arti persaudaraan antara sesama umat Islam yang sering disebut dengan ukhuwah islamiyah.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masyarakat Islam antara lain:

- a. Memahami kaidah-kaidah Qur'an
- b. Terdiri dari sekelompok orang-orang yang beriman, dimana mereka telah sadar untuk beribadah kepada Allah.
- c. Tali pengikat antara individu-individu yakni Iman kepada Allah

### 2. Terbentuknya Masyarakat Islam

Usman El Muhammad menyatakan terbentuknya masyarakat harus memenuhi syarat-syarat antara lain:

---

<sup>24</sup>Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992).23

<sup>25</sup>Amin. 26

- a. Kesadaran beriman, beribadah, berlaku, mulia, dipupuk dan ditingkatkan sehingga mereka malu meninggalkan syariat islam dan melakukan perbuatan asusial.
- b. Ukhuwah islamiyah, adab kesopanan serta hidup saling tolong menolong dipraktekkan dengan baik.
- c. Setiap kesulitan dihadapi dengan musyawarah.
- d. Pimpinannya adalah orang yang mengetahui sunnah Nabi, kuat, jujur, adil dan bertanggungjawab.
- e. Pertahanan yang kuat dengan alat perlengkapan yang lengkap yang selalu siap menghadapi segala kemungkinan.<sup>26</sup>

### C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural yang mana pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional kedalam bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan biologis,<sup>27</sup> yang mempengaruhi teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu Auguste Comte dan Herbert Spencer dengan pemikiran biologisnya beranggapan bahwa masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ organ yang saling bergantung. Ketergantungan tersebut merupakan suatu koneksi agar organisme itu tetap bertahan karena tujuan teori struktural Fungsional untuk mencapai keteraturan sosial.<sup>28</sup> Berikut penjelasan mengenai penyamaan antara hal organisme biologis dan masyarakat:

- Masyarakat tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
- Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau revolusioner.

---

<sup>26</sup>Usman El Muhammad, *Islam Dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1986).21

<sup>27</sup>Akhmad Rizki Turama, 'Formulasi Teori Fungsionalisme Strukturalis Talcott Parsons', *Jurnal Sosiologi*, 2018.60

<sup>28</sup>Amri Marzali, 'Struktural Fungsional', *Jurnal Antropologi*, 03 no 02 (2006).128

- Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
- Sama seperti organisme biologi, bagian bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistem sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu ia berdiri sendiri.

Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, tentunya juga sangat mempengaruhi pemikiran pemikiran Talcott Parsons. Asumsi tersebut oleh Parsons dikembangkan lagi menjadi sebagai berikut:

- Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- Hubungan pengaruh dan mempengaruhi tersebut bersifat timbal balik.
- Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
- Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai nilai kemasyarakatan tertentu.

Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut harus memenuhi persyaratan antara lain:

- Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
- Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- Sistem harus melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.

- Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.<sup>29</sup>

Parsons mengembangkan konsep fungsional AGIL yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Yang dikenal sebagai AGIL yaitu:

- Adaptation, merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber sumber kehidupan dan komoditas sosial.
- Goal Attainment, merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- Integration, merupakan harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial yang mengenai nilai nilai atau norma norma pada masyarakat telah ditetapkan. Disinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial.
- Latency, merupakan pemeliharaan pola dalam hal ini nilai nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya.<sup>30</sup>

Menurut Parsons ada 4 sistem yang memiliki keterkaitan dengan konsep AGIL:

- Sistem biologis berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
- Sistem kepribadian berhubungan dengan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan tujuan itu.
- Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yang mengontrol komponen komponen pembentuk masyarakat itu.

---

<sup>29</sup>Marzali.61

<sup>30</sup>Marzali.66

- Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola pola atau struktur struktur yang ada dengan menyiapkan norma norma dan nilai nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup>Marzali.65

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPM, 2004).
- Amin Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedu (Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2018).
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, edisi kedua (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015).
- Conoras Ahmad A, *Islam Dalam Dinamika Beragama Di Indonesia* (Bandung: Marja, 2016).
- Edward Said, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993).
- El Muhammad Usman, *Islam Dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1986).
- Endra Febri, *Pengantar Metodologi Penelitian (Statiska Praktis)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017).
- Eric Marcus Morton Deutch, Peter T. Coleman, *Handbook Resolusi Konflik (Handbook of Conflict Resolution)* (Bandung: Nusa Media, 2016).
- Fajrie Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2016).
- Geertz Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Hadikusuma Hilman, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

- Hartati Sri, Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).
- Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).
- Hidayat Mansur, Pahrudin Agus, *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2007).
- Huberman Miles, *Qualitatif Data Analysis : Asourebook of New Methods* (London: Sage Publication, 1984).
- Imron Ali, *Pola Perkawinan Saibatin Dulu Dan Sekarang* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi Press, 2002).
- Iskar, *Kamus Bahasa Lampung*, edisi 14 (Lampung: Smart Cipta Elektika, 2014).
- Juliana Murniati Hana Panggabean, Hora Tjitra, *Kearifan Lokal Keunggulan Global (Cakrawala Baru Di Era Globalisasi)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).
- Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- M. Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: CV global press, 2017).
- Muhammad KusumantoroSri, *Merancang Dan Melakukan Penelitian Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2017).
- Nurdin Fauzie, *Budaya Muakhi* (Yogyakarta: Gama Media, 2009).
- Pedoman Skripsi Uin* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).
- Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A* (Jakarta: Bulletin Way Lima, 2013).
- Semiawan Commy R. dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

Setiawan Johan, AnggitoAlbi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Subarman Munir, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Suprayogo Aman dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

## **JURNAL**

Akhmad Rizki Turama, 'Formulasi Teori Fungsionalisme Strukturalis Talcott Parsons', *Jurnal Sosiologi*, 2018.

Amri Marzali, 'Struktural Fungsional', *Jurnal Antropologi*, 03 no 02 (2006).

Dharoko Atyanto, Marlina Endy, Ronald Arya, Sudaryono, 'Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa', *Jurnal Humaniora*, vol 27 (2015).

Hartoyo, 'Muakhi (Brotherhood) And Its Practices Related To Preventing Communal Conflict In Multicultural Societies', *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, vol 3.issue 3 (2019).

Nurdin Fauzie, 'Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung', *Al Qalam*, 32 (2009).

Nurdin Fauzie, 'Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat (Relevansi Nilai-Nilai Filosofis

Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung)',  
*Jurnal Al-Adyan*, vol 14 (2019).

Ruslan Idrus, 'Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai  
Media Resolusi Konflik', *Jurnal Qalam*, vol 12 (2018).

